

EKSISTENSI TOKOH DALAM NASKAH DRAMA “RT NOL RW NOL” KARYA IWAN SIMATUPANG (KAJIAN EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS)

Muhammad Andi Fitrahman, Dahri Dahlan, Kiftiawati

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: slayer.andi98@gmail.com

ABSTRAK

Naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang berisi tentang perjuangan sekelompok manusia melepas statusnya sebagai tunawisma dan memberi makna dalam hidup masing-masing. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji karakteristik dimensional dan eksistensi tokoh dalam naskah drama tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah dialog (*haupttext*) dan teks samping (*nabentext*) dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan tulis. Teknik analisis data menggunakan teori karakteristik dimensional dan teori eksistensialisme Albert Camus. Hasil dari penelitian ini: (1) karakteristik dimensional tokoh terbentuk dari faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dilihat dari dimensi fisiologis dan sosiologis tokoh. Karakteristik dimensional tokoh menunjukkan gambaran jenis tunawisma. Tokoh kakek dan si pincang sebagai tunawisma yang lemah dan bekerja sebagai pengemis. Tokoh Ani, Ina, dan Bopeng sebagai tunawisma yang menghalalkan keburukan sebagai pekerjaan. Tokoh Ati sebagai gambaran seseorang yang akan menjadi tunawisma; (2) eksistensi tokoh dikategorikan menjadi dua: pemenang dan pecundang. Tokoh kakek, si pincang, Ina, Bopeng, dan Ati sebagai pemenang karena berhasil melawan penderitaan masing-masing. Tokoh Ani sebagai pecundang karena melakukan bunuh diri secara filsafat dalam menghadapi penderitaannya. Berdasarkan analisis naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang, naskah drama tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan abad ke-21 ini. Naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang secara tekstual merupakan naskah drama konvensional sedangkan secara konseptual menggunakan gagasan absurd.

Kata kunci: eksistensi, eksistensialisme Albert Camus, naskah drama, tokoh

ABSTRACT

“RT NOL RW NOL” drama script by Iwan Simatupang is about the struggle of a group of people from homeless and give meaning to each other’s lives. The purpose of this study is to examine the characteristics and existence of the characters in this drama script. This research uses a qualitative descriptive approach. The data and data sources of this research are dialogue (hauptext) and side text (nabentext) in the drama script “RT NOL RW NOL” by Iwan Simatupang. Techniques for data collection are reading and writing techniques. The data analysis technique uses the theory of characteristics dimensions and the existentialism theory of Albert Camus. The results of this study: (1) the characteristics of dimensions of the character formed of internal and external factors. These two factors can be seen from the physiological and sociological dimensions of the character. Characteristics of dimensions describe the type of homeless from each character. The characters of Grandfather and Cripple are depicted as weak homeless that work as beggars. The characters of Ani, Ina, and Bopeng are depicted as homeless that do bad things as their job. Ati is a character of someone who will become homeless; (2) the existence of characters are categorized into two: winners and losers. The characters of Grandfather, Cripple, Ina, Bopeng, and Ati are the winners because they have succeeded in fighting their sufferings. Ani is depicted as a loser because she philosophically suicides to end her suffering. Based on the analysis of the drama script “RT NOL RW NOL” by Iwan Simatupang, the drama script has relevance to the life of the 21st century. The drama script “RT NOL RW NOL” by Iwan Simatupang is textually a conventional drama script while conceptually it uses absurd ideas.

Keywords: *existence, Albert Camus existentialism, drama script, character*

A. PENDAHULUAN

Setiap individu baik dari negara yang menggunakan sistem liberal, komunis, sosialis, atau lainnya mengharapkan keadilan sosial. Adanya hak asasi manusia (HAM) menuntut pemerintah untuk membuat hukum yang mengatur perihal keadilan sosial. Hal itu ditujukan agar antarindividu tidak ada yang saling semena-mena memaknai HAM. Semua individu berhak menggunakan HAM-nya asal tidak melanggar HAM individu lain. Begitu pentingnya keadilan sosial, negara Indonesia menjadikan keadilan sosial bagian dari dasar negara.

Perihal keadilan sosial khususnya di Indonesia tidak pernah luput menjadi berita di media massa. Laman *kompas.com* dan *koran.tempo.co* media pers nasional melalui daring setiap tahunnya ada memberitakan perihal keadilan sosial. Lima tahun terakhir ini berita perihal keadilan sosial yang disajikan ialah seputar ketidakadilan dan upaya mewujudkan keadilan sosial. Salah satu contoh berita ketidakadilan sosial yang disajikan oleh *kompas.com* ialah “Ketidakadilan di Bidang Ekonomi Masih Jadi Persoalan” edisi 9 Juni 2020. Dalam berita tersebut, Hasto Kristiyanto, Sekjen PDI-P, mengatakan bahwa rasa adil di bidang ekonomi masih harus diperjuangkan. Hal itu terlihat dari data kemiskinan yang ada. Presiden Jokowi mencatat masih ada 24,7 juta jiwa yang masuk kategori miskin dan 9,91 juta jiwa dalam kategori kemiskinan ekstrem. Di *koran.tempo.co*, salah satu contoh berita

perihal keadilan sosial ialah “Ahok ke Jokowi yang Ultah: Semangat Mewujudkan Keadilan Sosial” edisi 21 Juni 2020. Dalam berita tersebut, Ahok memberi semangat kepada presiden Jokowi untuk semangat mewujudkan keadilan sosial.

Para tunawisma yang hidup di emperan toko, di kolong jembatan, atau di tempat-tempat kumuh merupakan contoh orang-orang yang terkena dampak ketidakadilan sosial sehingga terpinggirkan dari aktivitas sosial. Selain bertahan untuk hidup, para tunawisma juga memperjuangkan identitas diri mereka. Mereka mengharapkan tempat tinggal yang layak, pekerjaan yang layak, dan KTP (jika sejak kecil telah menjadi tunawisma atau sebatang kara) agar dapat diterima di masyarakat. Upaya mereka dalam menggapai harapan itu terkadang berakhir mustahil. Mustahil yang dimaksud adalah apabila mereka hanya mengangankan saja atau sekadar mengisi kekenyangan perut untuk hari ini, tanpa berupaya mencari solusi yang lebih baik.

Di dunia kesusastraan, tema-tema sosial yang membahas tentang orang-orang terpinggirkan masih menjadi tema yang laris karena menyangkut realita dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tidak jarang ada beberapa cerita yang mirip dengan realita karena karya sastra merupakan media dokumentasi peristiwa di masyarakat. Kisah kehidupan para tunawisma pun ada dalam karya sastra. Salah satu contoh karya sastra yang mendokumentasikan kisah kehidupan para tunawisma ialah naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang, seorang sastrawan Indonesia.

Naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang berkisah tentang kehidupan sekelompok tunawisma yang tinggal di kolong jembatan. Mereka terdiri dari tokoh kakek, si pincang, Ina dan Ani (wanita tunasusila), Bopeng (seorang calon kelasi kapal), dan Ati (wanita yang ditolong Bopeng karena ditinggal suaminya di pelabuhan). Mereka hidup hanya makan dari makanan bekas atau setengah basi yang dipungut oleh tokoh si pincang dan tidur hanya dengan alas seadanya. Kehidupan mereka hanya dipenuhi dengan khayalan, mengenang, dan sekadar bertahan hidup. Kebiasaan yang sama dan terus berulang pada akhirnya memicu kebosanan dan menekan batin mereka untuk menentukan pilihan hidup masing-masing.

Naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang menyajikan sebuah persoalan yang lucu, iba, dan mustahil. Kisah mereka lucu karena mereka dapat menikmati kesengsaraan. Kisah mereka mengundang iba karena melihat kehidupan mereka yang tidak layak bagi manusia. Kisah mereka juga mustahil karena bagaimana mungkin mereka dengan mudah menentukan pilihan-pilihan baru yang bertentangan dengan keadaan sebelumnya. Berlandaskan persoalan itu, naskah drama “RT NOL RW NOL” dipilih sebagai objek material dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi tokoh dalam naskah tersebut dan karakteristik dimensional tokoh untuk mengetahui ciri-ciri tokoh dari tiga dimensi: fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Penelitian ini menggunakan kajian eksistensialisme Albert Camus. Kajian eksistensialisme Albert Camus merupakan kajian cara berada manusia dalam menghadapi persoalan yang absurd. Alasan kajian eksistensialisme Albert Camus digunakan dalam penelitian ini karena kehidupan tokoh dalam naskah drama “RT

NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang diisi persoalan absurd. Sebagaimana yang dikatakan Hiplunudin (2017:32) bahwa absurd ialah sesuatu yang mustahil, tidak masuk akal, menggelikan, dan menertawakan, kehidupan tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” memuat peristiwa yang menggelikan, menertawakan, dan mustahil. Dengan adanya poin-poin absurd dalam naskah tersebut, kajian eksistensialisme Albert Camus tepat untuk mengkaji eksistensi tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan dimulai dengan mengkaji karakteristik dimensional tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang. Data tersebut akan diperlukan dalam mengkaji eksistensi tokoh, apakah eksistensinya mendapat pengaruh dari karakteristik dimensionalnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian lain yang menggunakan kajian eksistensialisme Albert Camus, menjadi sarana meningkatkan kepedulian antarindividu, meningkatkan motivasi menghadapi permasalahan hidup, dan memperkenalkan bentuk naskah drama absurd.

B. LANDASAN TEORI

1. Drama

Kata *drama* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘tindakan’, sebagaimana pendapat Harymawan (1988:1) bahwa drama berasal dari kata *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya. Soemanto (2001:3) justru berpendapat bahwa drama tidak sekadar bertindak melainkan satu bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya.

Di Indonesia, drama memiliki istilah lain, yaitu lakon. Lakon menurut Sarumpaet dalam Satoto (1989:36) merupakan kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukkan di atas pentas oleh sejumlah pemain. Drama atau lakon oleh Riantiarno (2011:3) lebih dihubungkan dengan karya sastra dan dapat juga diartikan naskah lakon. Lebih lanjut lagi, Riantiarno menyimpulkan bahwa pengertian drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat atau tersirat.

2. Naskah Drama

Hasanuddin (1996:9) mengatakan bahwa drama memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi pemanggungan. Masing-masing dimensi dalam drama tersebut dapat dibicarakan secara terpisah untuk kepentingan analisis. Dalam hal ini, dimensi yang sesuai dengan penelitian ini ialah dimensi sastra dan merujuk pada naskah. Naskah drama merupakan media penampung gagasan pengarang berupa tulisan-tulisan yang dapat dibaca, dihafalkan dialognya, dan ditafsirkan.

Menurut Waluyo (2003:2) naskah drama memiliki bentuk sendiri, yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Komaidi (2007:228) lebih menguraikan lagi bahwa naskah drama adalah panduan dalam bermain drama atau teater. Naskah drama

tidak mengisahkan cerita secara langsung, melainkan melalui penuturan dialog para tokoh. Naskah drama memuat percakapan (dialog) para tokoh dan keterangan atau petunjuk pementasan secara lengkap.

3. Tokoh dan Karakteristik Dimensional

Tokoh merupakan bagian penting dalam drama. Tokoh menjadi penggerak cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Wiyatmi (2006:50) justru mengatakan bahwa tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi) sementara aktor mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Dari dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tokoh dalam drama ialah orang-orang dalam drama (naskah drama) yang menunjukkan kediriannya dari ucapan dan tindakan (sifat-sifat yang menonjol).

Pada proses analisis karakteristik atau watak tokoh di suatu cerita, Satoto (2012:41-42) menyebutkan dapat melihatnya dari: tindakan, ucapan, penampilan fisik, dan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang orang lain. Lebih lanjut, Satoto merumuskan karakteristik tokoh dalam cerita menjadi karakteristik dimensional. Karakteristik dikategorikan ke dalam tiga dimensional: dimensi fisiologis (usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dll), dimensi sosiologis (status sosial, pekerjaan, kehidupan pribadi, dll), dan dimensi psikologis (mental, temperamen, IQ, dll).

4. Eksistensialisme Albert Camus

Albert Camus adalah seorang filsuf dan sastrawan asal Prancis. Dia merupakan teman dari Jean-paul Sartre, seorang filsuf eksistensialisme dan seorang sastrawan. Sebagaimana Sartre, Albert Camus juga seorang filsuf eksistensialisme. Menurut Darma (dalam Hiplunudin, 2017:31) absurditas dianggap sebagai sebuah titik pemikiran eksistensialisme yang kemudian dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat tersendiri, maka muncullah filsafat absurdisme. Oleh karena itu, eksistensialisme Albert Camus dapat dikatakan sebagai eksistensialisme-absurditas atau cara berada manusia melawan persoalan yang absurd.

Menurut Hiplunudin (2017:32) absurd berarti mustahil, tidak masuk akal, menggelikan, dan menertawakan. Menurut Camus (Djokosujatno,1999:39) mengungkapkan bahwa sesuatu yang absurd hanya mempunyai arti bila kita tidak menyetujui tindakan itu. Jadi, sesuatu yang absurd adalah sesuatu yang bertentangan. Pertentangan atau penolakan itu ada akhirnya menyebabkan sesuatu yang dimaksud menjadi sesuatu yang aneh, karena tidak sejalan dengan yang diinginkan. Lebih lanjut lagi, Camus menegaskan bahwa kenyataan absurd itu dibangun di atas pikiran dan dunia yang saling bersitegang tanpa dapat menyatu. Yudiaryani (2002:267) menambahkan bahwa kegelisahan batin akibat tekanan dan

penderitaan tanpa makna menunjukkan absurdnya kehidupan manusia. Manusia merasa “terasing” dengan dirinya sendiri, itu juga dapat dikatakan absurditas.

Berlandaskan pada persoalan yang absurd, Camus kemudian menyusun konsep perihal persoalan absurd dan bentuk penyelesaiannya agar tercapai eksistensinya. Menurut Camus persoalan absurditas perlu dilawan, sebagaimana yang terdapat dalam Yudiaryani (2002:268) gagasan absurd Camus adalah sebuah tantangan bagi eksistensi manusia. Dalam Martin (2003:50-60) persoalan absurditas dibagi menjadi lima poin: ketidakmampuan memahami dunia, kematian (penderitaan), bunuh diri (fisik dan filsafat), pemberontakan, dan kebebasan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah dialog (*hauptext*) dan teks samping (*nabentext*) dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan tulis. Teknik analisis data menggunakan teori karakteristik dimensional dan teori eksistensialisme Albert Camus.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Dimensional Tokoh Dalam Naskah Drama “RT NOL RW NOL” Karya Iwan Simatupang

No.	Tokoh	Dimensi Fisiologis	Dimensi Sosiologis	Dimensi Psikologis
1.	Kakek	<ul style="list-style-type: none">Laki-laki (adegan 1)Tua (adegan 3)Berambut Putih (adegan 5)	<ul style="list-style-type: none">Tunawisma (adegan 1)Pengemis (adegan 2)Mantan kelasi kapal (adegan 3)	<ul style="list-style-type: none">Bijaksana (adegan 1)Tegar (adegan 5)
2.	Pincang	<ul style="list-style-type: none">Laki-laki (adegan 1)Muda (adegan 1)Pincang (adegan 5)	<ul style="list-style-type: none">Tunawisma (adegan 2)Pengemis (adegan 2)	<ul style="list-style-type: none">Pintar (adegan 3)Pemberani (adegan 3)
3.	Ani	<ul style="list-style-type: none">Perempuan (adegan 1)Muda (adegan 1)	<ul style="list-style-type: none">Tunawisma (adegan 1)Tunasusila (adegan 1)	<ul style="list-style-type: none">Sensitif (adegan 1)<i>Ceplas-ceplos</i> (adegan 1)

			<ul style="list-style-type: none"> • Calon istri babah gemuk (adegan 4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ambisius (adegan 1)
4.	Ina	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan (adegan 1) • Muda (adegan 1) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tunawisma (adegan 1) • Tunasusila (adegan 1) • Calon istri tukang becak (adegan 4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenang (adegan 1) • Lemah-lembut (adegan 1)
5.	Bopeng	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki (adegan 3) • Muda (adegan 3) • Kekar (adegan 3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tunawisma (adegan 3) • Perampok (adegan 3) • Calon kelasi kapal (adegan 3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sensitif (adegan 3) • Ambisius (adegan 3) • Baik hati (adegan 4)
6.	Ati	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan (adegan 3) • Muda (adegan 3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak orang kaya (adegan 3) • Perempuan sudah menikah (adegan 3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah bergaul (adegan 4) • Rendah hati (adegan 5)

2. Eksistensi Tokoh Dalam Naskah Drama “RT NOL RW NOL” Karya Iwan Simatupang

Tokoh	Kakek
Ketidakmampuan Memahami Dunia	Mempertanyakan harga diri di kolong jembatan. (adegan 2)
Kematian	Terjerat kenangan masa kanak-kanak. (adegan 2)
Bunuh Diri	-
Pemberontakan	Tetap menjadi tunawisma dan menghadapinya dengan tegar. (adegan 5)
Kebebasan	Menjadi dirinya sendiri dan merasa bebas menentukan pilihannya. (adegan

	5)
--	----

Tokoh	Pincang
Ketidakmampuan Memahami Dunia	Mempertanyakan nasib dan menjadi tunawisma adalah salahnya. (adegan 2)
Kematian	Tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. (adegan 2)
Bunuh Diri	-
Pemberontakan	Menerima saran dari tokoh Ati untuk bekerja di kampung dengan meluruskan tekadnya. (adegan 5)
Kebebasan	Kembali menjadi dirinya sendiri. (adegan 5)

Tokoh	Ani
Ketidakmampuan Memahami Dunia	Kesal dengan alam yang mengganggu pekerjaannya. (adegan 1)
Kematian	Tidak mendapat hidup yang layak. (adegan 4)
Bunuh Diri	Menerima lamaran babah gemuk. (adegan 4)
Pemberontakan	-
Kebebasan	-

Tokoh	Ina
Ketidakmampuan Memahami Dunia	Mempertanyakan tokoh si Pincang yang tidak mewujudkan impiannya. (adegan 4)
Kematian	Mengharap hidup layak bersama pujaan hatinya (si Pincang). (adegan 4)
Bunuh Diri	-

Pemberontakan	Berhenti berharap kepada tokoh si Pincang dan menghadapi kenyataan yang baru bersama tukang becak dengan tetap menjadi pengagum kata-kata indah tokoh si Pincang. (adegan 4)
Kebebasan	Menjadi dirinya sendiri dan bebas menentukan pikiran dan pilihannya. (adegan 4)

Tokoh	Bopeng
Ketidakmampuan Memahami Dunia	Lelah menjadi tunawisma (adegan 3)
Kematian	Menjadi tunawisma (adegan 3)
Bunuh Diri	-
Pemberontakan	Menolak regekan tokoh Ati yang ingin ikut berlayar dengannya. (adegan 3)
Kebebasan	Menjadi dirinya sendiri. (adegan 4 dan 5)

Tokoh	Ati
Ketidakmampuan Memahami Dunia	Tergoda oleh janji suaminya. (adegan 3)
Kematian	Malu pulang ke kampung akan menjadi tunawisma. (adegan 3)
Bunuh Diri	-
Pemberontakan	Mencari calon suami yang baru. (adegan 5)
Kebebasan	Dapat kembali pulang ke kampung dan kembali mendapat cinta. (adegan 5)

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, karakteristik dimensional tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang terbentuk dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari dimensi fisiologis para tokoh sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari dimensi sosiologisnya. Kedua faktor atau dimensi tersebut kemudian membentuk karakter atau mental para tokoh. Tokoh kakek menjadi orang yang bijaksana dan tegar karena ia mampu mengontrol emosinya. Hal itu tokoh kakek dapatkan setelah merasakan dan memahami berbagai persoalan hidup dari hidup bahagia semasa anak-anak, hidup mewah saat menjadi kelasi kapal di masa mudanya, dan menjadi tunawisma di masa tuanya. Tokoh si pincang menjadi orang yang pintar dan pemberani karena mendapat motivasi dari kekurangan dalam dirinya seperti kaki pincang dan menjadi pengemis. Jika tidak demikian, tokoh si pincang akan mudah ditindas. Tokoh si Ani menjadi orang yang ambisius dan sensitif karena ia tidak mampu mengontrol emosinya dan telah muak menjadi tunawisma. Tokoh Ina menjadi orang yang lemah-lembut dan tenang karena ia mampu mengontrol emosinya dan pekerjaan menjadi tunasusila membuatnya terbiasa bersikap lemah-lembut terhadap pelanggannya. Tokoh Bopeng menjadi orang yang sensitif karena tubuhnya kekar dan pekerjaan sebelumnya sebagai perampok membuatnya merasa hebat dan tidak ingin ada yang merendharkannya. Tokoh Ati menjadi orang yang mudah bergaul karena mudah tergiur dengan hal-hal yang membuatnya aman, seperti menikah dengan laki-laki yang mengaku anak raja kopra, merengek untuk ikut tokoh Bopeng berlayar karena menurutnya tokoh Bopeng kuat dan dapat menjaganya, dan mau menginap di kolong jembatan karena hanya tokoh Bopeng dan teman-temannya yang mau menolongnya.

Tokoh-tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang jika dilihat dari hasil analisis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis tunawisma. Tokoh kakek dan si pincang merupakan perwakilan dari tunawisma yang lemah dan memiliki kekurangan fisik sehingga bekerja menjadi pengemis. Tokoh Ani dan Ina merupakan perwakilan dari tunawisma yang bekerja sebagai wanita tunasusila. Tokoh Bopeng merupakan perwakilan tunawisma yang bekerja di ranah kejahatan. Tokoh Ati merupakan perwakilan dari seseorang yang akan menjadi tunawisma karena kisahnya menggambarkan proses tersebut. Tokoh Ati bukan seorang tunawisma. Ia pergi (merantau) ke kota dengan tidak memiliki pengetahuan sehingga ia mudah ditipu. Dalam keadaan seperti itu, seseorang yang seperti tokoh Ati akan terpaksa tinggal dan melakukan apapun agar dapat bertahan hidup.

Karakter yang dimiliki setiap tokoh menjadi dasar untuk bertindak dan menghadapi segala persoalan. Dengan kata lain, karakter tokoh menjadi landasan untuk menentukan eksistensi dirinya. Berdasarkan analisis eksistensi tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang, ketegangan identitas diri dengan persoalan absurd (perihal yang tidak diterima) yang dihadapi setiap tokoh menunjukkan eksistensinya. Tokoh kakek adalah orang yang pernah merasakan hidup bahagia saat anak-anak dan mewah saat bekerja sebagai kelasi

kapal. Di masa tuanya, tokoh kakek justru menjadi seorang tunawisma yang dipandang hina oleh masyarakat dan seperti tidak memiliki harga diri. Ketegangan ini pada akhirnya membuat tokoh kakek mengambil keputusan untuk menyelesaikan persoalan absurdnya. Dengan kebijaksanaan, ketegaran, dan ego yang tinggi, tokoh kakek memutuskan untuk bersikukuh menjadi tunawisma. Awalnya tokoh yang lain berharap tokoh kakek ikut dengan tokoh Ati ke kampung namun ia bersikukuh menolak dan tetap ingin menjadi tunawisma. Dengan pilihan seperti itu, tokoh kakek tidak kalah dengan absurditas yang ia hadapi. Ia telah menang dan memahami bahwa harga diri itu terletak dalam diri masing-masing bukan dalam penilaian orang lain.

Tokoh si pincang adalah orang yang cacat dan bekerja sebagai pengemis. Karena penampilannya seperti itu, upaya tokoh si pincang untuk mencari pekerjaan yang layak tidak pernah ia dapatkan. Ia telah dipandang rendah oleh masyarakat. Walaupun begitu, ia setiap malam masih berani memberikan janji-janji kepada kekasihnya (tokoh Ina) bahwa ia akan hidup bahagia dan tidak menjadi tunawisma. Persoalan kekurangan fisik, martabat, dan kisah cinta tokoh si pincang saling bersitegang sehingga kekasihnya (tokoh Ina) pergi meninggalkannya. Tokoh Ina sadar bahwa tokoh si pincang sekadar berangan-angan dan tidak dapat mewujudkannya. Setelah tokoh Ina pergi, tokoh Ati datang memberikan tawaran tempat tinggal dan pekerjaan kepada tokoh si pincang. Tokoh si pincang tidak segera menerima tawaran itu. Tokoh si pincang ingin membuat keputusan terlebih dahulu yang membuatnya tidak sekadar berhasil lepas dari masalahnya tetapi kedepannya dapat bertahan dengan keberhasilannya itu. Dengan kepintaran, keberanian, dan ego yang tinggi, Tokoh si pincang menerima tawaran tokoh Ati tetapi tidak sekadar menerima karena nasib baiknya, ia menerima karena telah memperbaiki prasangka dan tekadnya. Prasangka baik dan tekad yang tidak akan putus itulah yang akan ia gunakan untuk menjalani keberuntungan yang telah ia dapatkan. Setelah mendapatkan tawaran dari tokoh Ati, tokoh si pincang tidak lagi mendapat pandangan buruk karena kekurangan fisiknya. Ia mendapatkan martabat yang lebih baik dan mendapat pekerjaan yang layak serta mendapat kekasih baru yaitu tokoh Ati.

Tokoh Ani adalah wanita tunasusila dan tunawisma. Ia berambisi untuk segera lepas dari status tunawisma namun ia tidak ingin kerja keras. Pekerjaan yang sementara dapat ia lakukan hanyalah menjadi wanita tunasusila. Tokoh Ani akhirnya dihadapkan persoalan baru yang mengharuskannya membuat keputusan. Tokoh Ani terkena razia polisi saat sedang bersama pelanggannya yaitu babah gemuk (laki-laki yang pernah menawarkan pekerjaan sebagai ART namun ia tolak). Dalam situasi seperti itu, babah gemuk melamar tokoh Ani. Hal itu ia lakukan agar terbebas dari razia. Persoalan yang menegangkan itu justru tokoh Ani terima dengan segera tanpa memikirkan tentang babah gemuk dan prinsip dirinya. Sikap ambisius tokoh Ani membuatnya tidak berpikir dengan matang. Ia telah terbebas dari razia dan terlepas dari status tunawisma tetapi kebebasan yang ia dapatkan tidak sesuai dengan idealnya. Secara konsepsi, tokoh Ani akan tetap menjadi tunawisma. Ia akan menjadi pekerja babah gemuk tanpa bayaran. Kerja keras yang ia hindari justru akan selalu ia lakukan. Ia akan mengurus rumah, anak-anak babah gemuk, dan babah

gemuk. Pekerjaan yang lebih melelahkan dibandingkan menjadi wanita tunasusila yang lebih ia pilih sebelumnya. Tokoh Ani tetap terjebak dan kalah terhadap absurditasnya.

Tokoh Ina adalah wanita tunasusila dan tunawisma. Setiap pulang dari bekerja tokoh Ina selalu berbaring di samping tokoh si pincang untuk mendengarkan angan-angannya. Tokoh si pincang berangan-angan akan membahagiakan tokoh Ina tetapi angan-angan itu sekadar angan belaka. Tokoh si pincang tidak pernah mewujudkannya padahal tokoh Ina berharap segera terlepas dari status tunawisma. Persoalan itu membuat tokoh Ina jemu. Jika tetap berharap kepada tokoh si pincang, tokoh Ina akan tetap menjadi tunawisma dan tidak akan pernah mendapatkan identitas yang jelas seperti tempat tinggal yang nyaman dan KTP. Dengan sifat tenang yang ia miliki dan dorongan ego, tokoh Ina membuat keputusan yang matang untuk mewujudkan keinginannya. Ia menerima lamaran tukang becak dan terlepas dari status tunawisma. Ia menyadari jika menjadi istri tukang becak akan selalu ditinggal bahkan tidak mendapat uang belanja dan ia menerima itu. Keputusan tokoh Ina bukan paksaan tetapi keinginannya. Keputusan itu adalah caranya untuk mewujudkan keinginannya dan ia telah siap dengan kemungkinan yang akan terjadi.

Tokoh Bopeng adalah seorang perampok yang ingin mendapat pekerjaan yang layak agar terbebas dari status tunawisma. Upaya tokoh Bopeng untuk mendapat pekerjaan yang layak akhirnya terwujud setelah ia diterima sebagai kelasi kapal. Belum lama merasakan kebahagiaan terbebas dari status tunawisma, tokoh Bopeng mendapat ujian baru, yaitu perempuan yang ia tolong (tokoh Ati) merengek ingin ikut dengannya berlayar. Tokoh Bopeng menyadari bahwa keinginan tokoh Ati bagian dari larangan sebagai kelasi kapal, yaitu larangan membawa atau berteman dengan wanita. Persoalan itu menuntut Tokoh Bopeng untuk membuat keputusan antara menolong tokoh Ati lebih lanjut atau tetap menjadi kelasi kapal. Sifat ambisius dan baik hatinya diuji dalam persoalan tersebut. Dengan ambisi yang kuat dan ketakutan akan bayang-bayang tunawisma, tokoh Bopeng lebih memilih menjadi kelasi kapal dan menolak regekan tokoh Ati. Keputusan yang tokoh Bopeng pilih membuat keinginannya terwujud. Tokoh Bopeng terlepas dari status tunawisma dan menjadi dirinya sendiri tanpa paksaan orang lain dan keadaan.

Tokoh Ati adalah seorang pengantin baru yang ditinggal oleh suaminya di pelabuhan. Suami tokoh Ati meninggalkannya dengan membawa semua perhiasan dan pakaiannya. Ia tidak ingin pulang ke kampung. Selain tidak memiliki ongkos, tokoh Ati malu sebab sebelum berangkat orang tuanya telah membuatnya pesta. Dengan adanya kejadian itu, tokoh Ati menjadi terpuruk. Tokoh Ati segera menyadari bahwa ia masih muda dan masih berhak mendapatkan cinta. Tokoh Ati berupaya agar ia tetap bertahan hidup dengan merengek kepada tokoh Bopeng untuk ikut berlayar. Setelah tokoh Bopeng menolak, tokoh Ati tidak putus asa. Ia bergaul dengan teman-teman tokoh Bopeng yang lain sampai akhirnya tokoh Ina dan Bopeng iba kepadanya dan memberikan uang untuk ongkos pulang. Upaya tokoh Ati tidak berhenti sebab ia belum mendapatkan kekasih baru. Saat tokoh Ina pergi meninggalkan tokoh si pincang, Tokoh Ati mencoba memberi tawaran tempat tinggal dan pekerjaan kepada tokoh si pincang. Tokoh kakek pun setuju bahkan menggoda bahwa tokoh si pincang dapat menjadi kekasih tokoh Ati. Keinginan

tokoh Ati akhirnya terwujud untuk mendapatkan kekasih baru saat tokoh si pincang setuju untuk ikut dengannya bahkan ia dapat pulang ke kampung dan tidak jadi menjadi tunawisma.

Jika melihat hasil pencapaian masing-masing tokoh terhadap tujuannya, semua tokoh adalah pemenang di kehidupannya. Mereka telah berhasil melalui tantangan namun hal itu tidak sepenuhnya sesuai dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada eksistensi dalam kajian eksistensialisme Albert Camus sehingga memiliki ketentuannya sendiri. Dalam pandangan Camus seseorang yang dikatakan pemenang adalah seseorang yang telah berhasil melawan absurditasnya dengan sadar dan menolak untuk menyerah serta melarikan diri. Berdasarkan hasil analisis, semua tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang telah berhasil menjadi pemenang karena melawan absurditasnya dengan sadar, kecuali tokoh Ani. Tokoh kakek menolak meninggalkan kolong jembatan. Dengan menerima dan tetap menjadi tunawisma, ia memahami harga diri seorang tunawisma, yakni terletak pada diri sendiri dan tidak bergantung penilaian orang lain. Tokoh si pincang mendapatkan pekerjaan yang layak setelah mencoba segala cara dari berupaya mencari pekerjaan sampai sekadar menunggu nasib baik. Perbaikan prasangka dan tekad yang dilakukan tokoh si pincang membuat tokoh Ati takjub. Tokoh Ati mengajak dan menawarkan pekerjaan di kampungnya. Tokoh Ina terlepas dari status tunawisma setelah berani mengambil keputusan untuk meninggalkan tokoh si pincang dan menerima lamaran tukang becak serta menerima kemungkinan yang akan terjadi kepadanya. Tokoh Bopeng terlepas dari status tunawisma setelah berupaya dan pantang menyerah mencari pekerjaan yang layak dan mempertahankan pekerjaan yang telah ia dapatkan. Tokoh Bopeng diterima sebagai kelasi kapal dan dapat mempertahankan pekerjaannya saat tokoh Ati hadir. Kehadiran tokoh Ati hampir mengembalikan tokoh Bopeng menjadi tunawisma jika ia melanggar ketentuan sebagai kelasi kapal. Tokoh Bopeng tidak goyah dan dapat mempertahankan pekerjaannya. Tokoh Ati tidak jadi menjadi tunawisma karena telah menyadari dan mensyukuri identitas merdeka yang telah ia miliki. Sikap mudah bergaulnya membuat tokoh tunawisma kolong jembatan membantunya. Ia mendapat ongkos pulang dari tokoh Ina dan Bopeng. Tokoh Ani berhasil lepas menjadi tunawisma tetapi ia terjerumus ke dalam absurditas dalam lingkup yang baru. Tokoh Ani masuk ke kehidupan babah gemuk, laki-laki yang pernah menawarinya pekerjaan tetapi ia tolak. Tokoh Ani akhirnya menjadi pekerja tanpa bayaran setelah menerima lamaran babah gemuk oleh sebab itu ia menjadi tokoh pecundang. Ia melakukan bunuh diri secara filsafat, yaitu mengingkari prinsip hidupnya. Ia ingin terlepas dari status tunawisma tanpa bekerja keras tetapi setelah menikah dengan babah gemuk ia harus bekerja keras, seperti mengurus rumah, anak, dan babah gemuk.

Berdasarkan analisis naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang. Naskah drama tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan manusia di abad ke-21. Relevansi naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang dengan kehidupan di abad ke-21 ini secara konseptual dapat ditemui di mana saja dan siapa saja dengan syarat sesuai dengan konsep persoalan dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang. Tokoh kakek dan si

pincang berkerja sebagai pengemis. Konsep pengemis tidak hanya dapat dilihat dari orang-orang yang meminta-minta di jalanan tetapi dapat juga dilihat dari calon pejabat negara yang tergila-gila duniawi. Mereka menginginkan jabatan dengan cara apapun walaupun harus mempertaruhkan harga diri. Mereka rela mengemis citra baik kepada masyarakat. Mereka membuat kegiatan bantuan sosial hanya untuk menarik perhatian masyarakat setelah mereka terpilih, sedikit dari mereka yang mengingat orang-orang yang telah membantunya. Dengan sikap seperti itu, mereka seperti tokoh kakek dan si pincang. Mereka lemah dan kekurangan secara batin. Relevansi tokoh Ani, Ina, dan Bopeng dengan kehidupan di abad ke-21 ini dapat dilihat dari para pejabat negara yang korup. Mereka merupakan orang-orang yang merusak harga diri mereka dan merampok demi memenuhi keinginan pribadi. Mereka telah menghina diri sendiri secara moral. Mereka mengajukan anggaran ke pusat setelah anggaran itu cair mereka memangkas dananya dan dimasukan ke kantong pribadi. Relevansi tokoh Ati dengan kehidupan di abad ke-21 ini dapat dilihat dari orang-orang yang kurang pengetahuan. Mereka mudah tergoda, tertipu, bahkan terjerumus ke hal-hal buruk.

Tema tunawisma dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang menyiratkan pesan bahwa jiwa tunawisma ada di setiap manusia. Jiwa tunawisma itu akan muncul jika seseorang mulai serakah, malas belajar, menyelewengkan kebenaran, dan lainnya. Seseorang yang serakah menunjukkan bahwa dirinya merasa kurang (miskin). Seseorang yang malas belajar menunjukkan bahwa dirinya tetap ingin bodoh dan ingin ditindas. Seseorang yang menyelewengkan kebenaran menunjukkan bahwa dirinya tidak berpendidikan. Ketiga sikap tersebut sama halnya bersikap memalukan dan menghina diri sendiri secara moral.

Berdasarkan analisis naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang, bentuk naskah drama tersebut secara tekstual merupakan naskah drama konvensional sedangkan secara konseptual menggunakan gagasan absurd. Naskah drama tersebut secara penulisan menggunakan cara yang konvensional yakni struktur dramanya dibuat utuh dan jelas (menggunakan alur maju, ada tahap pengenalan sampai penyelesaian, latar tempat di kolong jembatan, latar waktu di malam hari, karakteristik dimensional tokoh jelas, menggunakan bahasa sehari-hari, dan lainnya). Naskah drama tersebut secara konseptual menggunakan gagasan absurd karena tema yang dihadirkan memenuhi ketentuan teater absurd yakni tentang absurditas, penderitaan, kematian, dan penokohan sama-sama tidak menghadirkan tokoh pahlawan tetapi menghadirkan tokoh-tokoh yang penuh kelemahan.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dimensional tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang terbentuk dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diperoleh dari lahir seperti kelebihan atau kekurangan fisik sedangkan faktor eksternal diperoleh dari lingkungan

seperti status sosial. Tokoh kakek adalah lelaki tua mantan kelasi kapal dan di masa tuanya menjadi pengemis dan tunawisma. Ia memiliki sifat bijaksana dan tegar. Tokoh si pincang adalah lelaki muda berkaki pincang. Ia seorang tunawisma dan pengemis. Ia memiliki sifat pemberani dan pintar. Tokoh Ani adalah perempuan muda. Ia adalah wanita tunasuala dan seorang tunawisma. Ia memiliki sifat ambisius, sensitif, dan *ceplas-ceplos*. Tokoh Ina adalah perempuan muda. Ia adalah wanita tunasuala dan seorang tunawisma. Ia memiliki sifat lemah-lembut dan tenang. Tokoh Bopeng adalah lelaki muda bertubuh kekar dan seorang tunawisma. Sebelum menjadi kelasi kapal, ia adalah seorang perampok. Ia memiliki sifat ambisius, sensitif, dan baik hati. Tokoh Ati adalah perempuan muda anak orang kaya. Ia memiliki sifat mudah bergaul dan rendah hati. Karakteristik dimensional tokoh dalam naskah drama tersebut menunjukkan gambaran jenis-jenis tunawisma. Tokoh kakek dan si pincang sebagai tunawisma yang lemah dan bekerja sebagai pengemis. Tokoh Ani, Ina, dan Bopeng yang tidak memiliki kekurangan fisik sebagai tunawisma yang menghalalkan keburukan sebagai pekerjaan. Tokoh Ati sebagai gambaran seseorang yang akan menjadi tunawisma.

Eksistensi tokoh dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang dibagi menjadi dua kategori: pemenang dan pecundang. Tokoh kakek, si pincang, Ina, Bopeng, dan Ati adalah tokoh pemenang karena berhasil melawan penderitaan masing-masing sedangkan tokoh Ani adalah pecundang karena kalah dengan absurditasnya. Tokoh kakek menolak melepas status tunawismanya karena ingin tetap menjadi tunawisma yang ikhlas. Dengan cara itu, ia menemukan harga dirinya. Tokoh si pincang telah kembali menjadi dirinya sendiri dan mendapat pekerjaan yang layak sebagai petani setelah memperbaiki prasangka dan tekadnya. Tokoh Ina dapat terlepas dari status tunawisma setelah berani mengambil keputusan untuk berhenti berharap kepada tokoh si pincang yang sekadar memberi harapan kemudian menerima lamaran tukang becak. Tokoh Bopeng dapat terlepas dari status tunawisma setelah berusaha mencari pekerjaan dan akhirnya diterima sebagai kelasi kapal serta dapat mempertahankan pekerjaan barunya dari godaan tokoh Ati yang ingin ikut dengannya. Tokoh Ati tidak jadi menjadi tunawisma karena telah menyadari dan mensyukuri identitas merdeka yang telah ia miliki. Sikap mudah bergaulnya membuat tokoh tunawisma kolong jembatan membantunya. Tokoh Ani adalah tokoh pecundang karena melakukan bunuh diri filsafat (putus asa) dalam menghadapi penderitaannya. Tokoh Ani menerima lamaran babah gemuk untuk menjadi istrinya. Babah gemuk adalah orang yang menawarkan pekerjaan kepada tokoh Ani sebagai pengurus anak dan rumah tangganya namun tokoh Ani menolak karena ia tidak ingin mendapat uang dari bekerja keras. Dengan menerima lamaran tersebut, tokoh Ani justru menjadi pekerja babah gemuk tanpa gaji. Berdasarkan analisis naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang, naskah drama tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan abad ke-21 ini. Naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang secara tekstual merupakan naskah drama konvensional sedangkan secara konseptual menggunakan gagasan absurd.

DAFTAR PUSTAKA

- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*. Terjemahan oleh Djokosujatno, Apsanti. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hiplunudin, Agus. 2017. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Cognitora.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap)*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. Terjemahan oleh Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Satoto, Soediro. 1989. *Analisis Drama dan Teater 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- . 2012. *Analisis Drama dan Teater 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Sumber Referensi lain:

- Hendartyo, Muhammad. “Ahok ke Jokowi yang Ultah: Semangat Mewujudkan Keadilan Sosial”. [https:// www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/1356039/ahok-ke-jokowi-yang-ultah—semangat-mewujudkan-keadilan-Sosial](https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/1356039/ahok-ke-jokowi-yang-ultah—semangat-mewujudkan-keadilan-Sosial). Edisi 21 Juni 2020. Diakses pada 19 Oktober 2020,

pukul 21.09 Wita.

Mashabi, Sania. “Ketidakadilan di Bidang Ekonomi Masih Jadi Persoalan”.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/09/14124521/ketidakadilan-di->

<bidang-ekonomi-masih-jadi-persoalan?page=all#page2>. Edisi 9 Juni 2020. Diakses

pada 19 Oktober 2020, pukul 20.28 Wita.